

MAKNA DAN FUNGSI *SESENGGAK SASAK* DALAM
PERWUJUDAN PENDIDIKAN HUMANIS BERBASIS BUDAYA
TRI HITA KARANA

Oleh:

Baiq Wahidah¹ & Randa Anggarista²

Universitas Mataram¹

Universitas Qamarul Huda Badaruddin²

wahidahbaiq@uram.ac.id¹

randaanggarista@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna, fungsi, dan nilai pendidikan dalam *sesenggaq Sasak* yang relevan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan tujuan untuk memaparkan data berupa kata, frasa, klausa atau satuan bahasa lainnya dalam sumber data. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa transkrip hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan kriterianya, serta data skunder berupa referensi yang mendukung sumber data primer dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, catat dan pustaka. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *pertama*, makna ungkapan tradisional *sesenggaq Sasak* berkaitan dengan maksud dari pembicara, baik yang terdapat dalam unsur bahasa, sekaligus mengacu pada unsur luar bahasa. Makna dalam *sesenggaq Sasak* tersebut memiliki relasi yang signifikan dengan suatu hal yang diasosiasikan, seperti binatang, benda, dan lain-lain, sebagai bentuk yang diperumpamakan. Makna yang diasosiasikan ini dapat tergolong pada makna konotatif, afektif, refleksi, dan kolokatif. *Kedua*, fungsi *sesenggaq Sasak* yaitu untuk menasehati, pujian, teguran, dan sindiran. *Ketiga*, adapun beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam *sesenggaq Sasak* sangat berkaitan dengan nilai moral dan sosial yang mendukung terwujudnya *Tri Hita Karana* berupa relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesama manusia.

Kata kunci: makna, fungsi, *sesenggaq* dan budaya.

ABSTRACT

This research describe about the meaning, function, and education value in the Sasak *sesenggaq* which are relevant to *Tri Hita Karana* concept. The type of this research is qualitative descriptive, with the aim for

describing data in the form of words, phrases, clauses or other language units in the data source. Data in this research consisted of primary and secondary data. Techniques of data collection were using observation, interviews, notes, introspection and literature. The Techniques of data analysis was carried out with the stages of identification, classification and interpretation. Based on results of the analysis, it can be concluded that first, the meaning of traditional *Sesenggak Sasak* expression is related to the intent of speaker contained in language element and refers to the external language element. The meaning in the *Sasak sesenggak* has a significant relationship with those associated with it, such as animals, objects, etc., as an imaged form. This associated meaning can be classified into connotative, affective, reflective, and colocative meanings. Second, the function of the *Sasak sesenggak* is to give advice, praise, reprimand, and satire. Third, the educational value contained in the traditional expression of *sesenggak Sasak* is closely related to moral values and social values that support the realization of *Tri Hita Karana*, namely the relationship between humans and God and other humans.

Keywords: meaning, function, *sesenggak* and culture.

PENDAHULUAN

Ungkapan tradisional *Sasak* yang masih menjadi salah satu bentuk folklor lisan yang berkembang di tengah masyarakat Suku *Sasak* adalah *sesenggak*. *Sesenggak* merupakan budaya daerah sebagai hasil warisan budaya yang diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Ungkapan tradisional *Sasak* tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang menjadi ajaran sekaligus aturan bagi masyarakat. Pengintegrasian berbagai nilai tersebut diselipkan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam percakapan orang tua dengan anak, percakapan orang tua dalam pertemuan, bahkan percakapan seseorang yang dihormati dalam masyarakat.

Selain itu, fungsi ungkapan tradisional berikutnya adalah sebagai media hiburan, alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang, serta sebagai alat pencela orang lain meskipun yang dicela tidak merasakan sakit hati. Hal itu terlihat melalui contoh ungkapan tradisional berikut ini misalnya, "*Maraq meong dait begang*" (seperti kucing dengan tikus). Ungkapan tradisional tersebut bertujuan untuk memberikan sindiran kepada orang yang selalu mengganggu ketenangan orang lain. Oleh karena itu, pada konteks *sesenggak* tersebut banyak terkandung makna tersirat yang perlu dikaji lebih jauh oleh pembaca maupun pendengar sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesenggak dijadikan sebagai objek dalam kajian ini karena bentuk kalimatnya yang cenderung pendek dan berisi, dibandingkan dengan bentuk folklor lainnya, seperti cerita rakyat, nyanyian, puisi dan sebagainya. Selain itu, *sesenggak* di tengah-tengah masyarakat *Sasak* dewasa ini mulai jarang digunakan sehingga mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai arus teknologi digital yang mudah diakses, unsur beserta adanya pengaruh kebudayaan asing yang turut mewarnai kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam *sesenggak* turut pula tergeser oleh hadirnya kebudayaan tersebut.

Penggunaan *sesenggak* di tengah masyarakat *Sasak*, akan disesuaikan dengan konteks dan makna *sesenggak* itu sendiri. Hal ini berarti bahwa *sesenggak* digunakan dalam situasi dan kondisi yang representatif. Misalnya penggunaan *sesenggak Sasak* untuk memberikan peringatan kepada orang lain. Oleh karena itu, penggunaan *sesenggak* di tengah masyarakat akan bermakna ketika digunakan sesuai dengan situasi yang terjadi dalam

masyarakat itu sendiri. Makna *sesenggak* berhubungan dengan maksud dari pembicara yang mengacu pada unsur di luar bahasa (ekstralingual).

Pada realitasnya, salah satu jenis kekayaan kultur atau budaya masyarakat *Sasak* tersebut mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan maksud pembicaraan, baik nasihat, ajaran, harapan, ejekan, sidiran, hiburan, dan sebagainya. Hal itu berdampak pada minimnya pemahaman para pemuda tentang berbagai makna dan nilai yang terdapat dalam *sesenggak Sasak*.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar menggunakan *sesenggak* dalam kehidupan sehari-hari, upaya pelestarian budaya lokal *Sasak*, khususnya ungkapan *Sasak* yang selama ini kurang mendapatkan perhatian, perlu diadakan sebuah kajian yang berkaitan dengan *sesenggak Sasak* itu sendiri. Melalui hasil dari kajian makna dan fungsi *sesenggak* ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan komunikasi dan interaksi masyarakat secara positif, serta terwujudnya penanaman berbagai nilai pendidikan pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogi karena kajian ini memiliki orientasi bahwa kearifan lokal (lokalitas) merupakan sumber inovasi dan keterampilan yang mampu membawa perubahan signifikan di tengah masyarakat, serta sebagai alternatif penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu mengindikasikan bahwa kearifan lokal berhubungan erat dengan proses pengetahuan (dan keterampilan), sejak dihasilkan hingga diwariskan secara turun-temurun, dari generasi menuju generasi berikutnya.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal (kearifan lokal) merupakan model untuk membentuk lingkungan dan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal, dapat diimplementasikan melalui proses pengintegrasian budaya sebagai alat bantu proses pembelajaran yang mampu memberikan motivasi bagi siswa. Susastra dalam Purniadi (2017: 19) menjelaskan bahwa berbagai nilai yang dianut oleh masyarakat adat dengan berbagai nilainya yang bersifat multicultural. Pembelajaran melalui pengintegrasian budaya merupakan strategi yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman yang diciptakan dalam suatu mata pelajaran melalui berbagai aktualisasi konsep budaya. Pembelajaran berbudaya merupakan salah satu bentuk aktualisasi kebudayaan yang mampu mengubah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi memiliki orientasi bahwa kearifan lokal merupakan salah satu keterampilan yang diaktualisasikan sebagai habitus, sehingga mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

LANDASAN TEORI

a. Ungkapan Tradisional

1. Definisi Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional merupakan terminologi yang terdiri dari dua kata yaitu “ungkapan” dan “tradisional”. Ungkapan dipandang sebagai segala sesuatu yang diungkapkan, berbentuk gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan pengaduan makna setiap kata yang membentuk ungkapan itu sendiri (dalam T. Fatimah, 1997: 14). Ungkapan merupakan susunan beberapa kata yang mempunyai arti tunggal, dan tidak dapat diartikan secara aksara (literally). Pada konsepnya, ungkapan mempunyai arti khusus dalam bahasa Inggris yang relevan dengan idiom berupa sebuah habitus dalam berbahasa (dalam M. Ali K, 1996: 5). Adapun tradisional merupakan cara berpikir, bersikap

serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat (dalam Ananda Santoso,1995: 367).

Menurut Alan Dundes, ungkapan tradisional atau seringkali disebut sebagai peribahasa merupakan terminology dalam sastra lisan yang sukar sekali didefinisikan. Bahkan menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi. Namun pendapat Archer Taylor ini kurang disetujui oleh Alan Dundes. Menurut Alan Dundes, meskipun sulit dimaknai, seorang pembaca dapat mencari alternatif lain untuk melakukan elaborasi atau interpretasi terhadap konsep tersebut. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan ungkapan tradisional untuk menerangkan peribahasa. Cervantes mendefinisikan ungkapan tradisional sebagai satuan bahasa berupa kalimat pendek yang dikutip dari berbagai pengalaman masyarakat. Adapun Bertrand Russel menganggap ungkapan sebagai hasil dari sebuah kebudayaan bertutur sekaligus memberikan representasi tentang berbagai kebijaksanaan (dalam Dananjaja, 1984: 28).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional merupakan salah satu jenis folklor lisan berupa kalimat pendek yang memiliki makna dan kebijaksanaan yang sudah lazim digunakan oleh masyarakat. Salah satu model pelestarian ungkapan tradisional yang masih berkembang di tengah masyarakat adalah melalui pewarisan secara turun-temurun.

2. Sifat Hakiki Ungkapan Tradisional

Brunvand dalam Dananjaja (1997: 28) menjelaskan bahwa pada dasarnya ungkapan tradisional memiliki tiga sifat hakiki yaitu *pertama*, ungkapan tradisional berupa satu kalimat ungkapan dan tidak hanya berupa satu kata tradisional saja. Misalnya kata *astage* atau *astaga*, bukan termasuk ungkapan tradisional. *Kedua*, ungkapan tradisional memiliki standarisasi. *Ketiga*, ungkapan tradisional harus mempunyai model tradisi lisan sendiri yang dapat membedakannya dengan bentuk klise tulisan berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya.

Adapun Brunvand dalam Dananjaja (1997: 29-30) membagi peribahasa ke dalam empat golongan yaitu *pertama*, peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat, berupa kalimat lengkap, tidak mengalami perubahan, serta mengandung kebijaksanaan. *Kedua*, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya juga mempunyai sifat khas, seperti, kalimat tidak lengkap, bentuk sering berubah, jarang mengungkapkan kebijaksanaan, dan biasanya bersifat kiasan. *Ketiga*, peribahasa perumpamaan yaitu ungkapan tradisional yang biasanya membandingkan suatu benda dengan benda lainnya, seperti, bagaikan, dan lain sebagainya. *Keempat*, ungkapan yang mirip peribahasa yang biasanya digunakan untuk penghinaan, nyeletuk, sebuah jawaban pendek, tajam, lucu, dan merupakan peringatan yang dapat menyakitkan perasaan.

3. Makna Ungkapan

Makna dapat diartikan melalui berbagai pendekatan, di antaranya pendekatan referensial dan ideasional. Berdasarkan pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menuju dunia luar, sedangkan melalui pendekatan ideasional, makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat arbitrer, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling mengerti (Aminuddin, 2011: 55-58).

Makna merupakan unsur yang terdapat dalam bahasa intralingual, mengacu pada suatu referensi, sekaligus merupakan unsur luar bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa makna memiliki relasi dengan maksud penutur sebagai unsur

kebahasaan dengan unsur lain di luar kebahasaan (Chaer, 2009: 29). Beberapa tipe makna menurut Leech (dalam Safitri, dkk., 2007:291) yaitu makna konseptual, konotatif, statistik, afektif, refleksi, kolokatif dan tematik yang dikelompokkan ke dalam satu satu tipe makna yaitu makna asosiatif.

4. Fungsi Ungkapan

Sebagai salah satu jenis folklor lisan, ungkapan memiliki beberapa fungsi, di antaranya *pertama*, sebagai sistem proyeksi yaitu alat pencermin sekaligus representasi dari sebuah harapan yang bersifat kolektif. *Kedua*, sebagai alat pengesahan berbagai pranata sosial dan lembaga kebudayaan dari sebuah komunitas masyarakat. *Ketiga*, media didaktis yang memberikan nilai pendidikan. *Keempat*, sebagai alat monitoring terhadap berbagai perilaku masyarakat. Selain itu, fungsi ungkapan lainnya adalah untuk memberi makna terhadap suatu kondisi tertentu, menghaluskan informasi dalam komunikasi (William R. Bascom dalam Danandjaja, 1984: 19). Adapun menurut Kridalaksana (1983:131), fungsi ungkapan yaitu memberikan nilai keindahan dari sebuah karangan, pangajaran atau pedoman hidup” (dalam Sudiartha, 1993:10).

Sama seperti bahasa verbal pada umumnya, ungkapan juga dapat menjadi alat komunikasi, alat pengendali perilaku masyarakat, sekaligus mengkritik berbagai perilaku yang dipandang menyimpang dari norma yang berlaku di tengah masyarakat. Mengkritik atau mencela orang lain melalui ungkapan atau peribahasa lebih mudah diterima dan lebih efektif jika dibandingkan dengan mengkritik secara langsung. Hal itu disebabkan karena peribahasa atau ungkapan tidak bersifat impersonal, sehingga walaupun diucapkan orang tertentu, namun tidak dapat diidentifikasi dengan orang itu sendiri (sasarannya). Oleh karena itu, fungsi peribahasa atau ungkapan yang bersifat integral yaitu untuk menunjukkan kepandaian sekelompok masyarakat yang memiliki ciri, pengenalan fisik maupun kebudayaannya, sehingga disegani oleh kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peribahasa berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengakuan dalam sebuah komunitas masyarakat (Danandjaja, 1984:33).

5. Contoh Ungkapan dalam *Sesengak Sasak*

Apabila dalam sebuah kasus, ditemukan adanya dua orang yang selalu bertengkar ketika bertemu, salah satu *sesengak Sasak* yang merepresentasikan kondisi tersebut yaitu “*Marak meong dait begang*” atau “Bagaikan kucing dan tikus”. Ungkapan tradisional tersebut memiliki makna bahwa dalam suatu ungkapan terutama ungkapan tradisional *Sasak* berhubungan dengan maksud penutur yang terdapat dalam unsur bahasa, mengacu pada unsur lain di luar bahasa, serta memiliki relevansi yang signifikan dengan sesuatu yang diasosiasikan dalam ungkapan itu sendiri.

b. Konsep dan Hakikat Etnopedagogi

1. Konsep Etnopedagogi

Secara definitif, etnopedagogi dikatakan sebagai praktik pendidikan yang berorientasi kearifan lokal yang bersumber dari berbagai nilai kebudayaan sekaligus menjadi alat kontrol sosial di tengah komunitas masyarakat. Melalui pendekatan etnopedagogis, seorang guru dapat mengambil tema budaya masyarakat tertentu sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Etnopedagogi diartikan sebagai konsep pembelajaran berbasis nilai budaya, yang bersifat lintas budaya atau antar budaya (Subekti., et al, 2017:43). Adanya perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan munculnya berbagai

fenomena yang menyebabkan adanya varian dalam konsep etnopedagogi, seperti ekopedagogi, etnofilosofi, etnopsikologi, etnopolitik, dan lain sebagainya.

Etnopedagogi merupakan praktik pengintegrasian nilai kebudayaan sebuah komunitas masyarakat ke dalam sebuah pendidikan, dikolaborasikan dan dikembangkan dengan model pembelajaran lain, seperti inkuiri dan kombinasi model lain. Secara praktis, kearifan lokal dapat dipandang sebagai gagasan yang bersifat *sectional*, penuh kearifan, memiliki nilai yang baik dan diikuti oleh anggota masyarakat. Pemahaman mengenai kearifan lokal akan membawa jiwa dari setiap anggota masyarakat semakin bijak. Pelaksanaan pendidikan dengan budaya pengajaran yang diambil dari berbagai isu moralitas dapat diajarkan kepada siswa, tidak hanya menjelaskan tentang nilai, tetapi juga menentukan alternatif dan konsekuensi untuk mengambil sikap dalam pemecahan masalah.

Etnopedagogi adalah sebuah konsep pendidikan yang menitikberatkan pada konteks yang mencirikan suatu komunitas masyarakat. Seorang individu dalam suatu suku dibentuk oleh keunikan pandangannya terhadap lingkungan sekitar, ekspresi bahasa, tradisi, adat istiadat, dan kepercayaan lokal. Realitas tersebut muncul dari kondisi lingkungan setempat, sejarah, kehidupan sehari-hari, dan mata pencaharian. Namun di sisi lain, karakteristik tersebut tidak dapat dilihat dari konteks yang lebih luas seperti negara, dan kesadaran kewarganegaraan. Integrasi kedua konteks tersebut merupakan studi khusus tentang etnopedagogi. Oleh karena itu, unsur yang diperhitungkan dalam etnopedagogi sebagai inovasi dan pengembangan pendekatan dalam sistem pendidikan adalah kearifan lokal, norma sosial, kehidupan budaya, tradisi, bahasa, kepercayaan, dan peran sosial. Burger (dalam Sulistyani & Rahardjo, 2019:223), menjelaskan bahwa salah satu landasan dasar etnopedagogi adalah studi etnografi berupa proses pendidikan yang harus disesuaikan dengan realitas, sehingga dapat dipahami secara langsung dengan logika masyarakat setempat. Teknik yang mendeskripsikan logika kategoris masyarakat lokal terbukti bermanfaat dalam memahami tema-tema spesifik suatu kegiatan budaya yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan.

Konsep etnopedagogi layak untuk dipertimbangkan dalam upaya reorientasi pada praksis pendidikan di Indonesia. Hal itu disebabkan karena karakteristik *kebhinekaan* dengan berbagai keragaman suku, bahasa, seni, budaya, dan adat istiadat merupakan potensi unggulan yang dapat menjadi pendukung keberhasilan sistem pendidikan secara universal. Oleh karena itu, implementasi etnopedagogi dalam pendidikan yang kental dengan kearifan lokal harus selalu mempertimbangkan adanya kehadiran budaya global agar proses pendidikan dapat terlaksana secara komprehensif, sehingga pada akhirnya nanti akan tercapai hasil pembelajaran yang optimal.

Etnopedagogi dalam pendidikan menekankan pentingnya relasi kemanusiaan, terutama relasi emosional antara pendidik dan peserta didik yang terjadi secara alamiah dan tidak direayasa. Hal inilah yang menyebabkan konteks pedagogi memengaruhi budaya atau sebaliknya yaitu budaya mempengaruhi pedagogi, sehingga etnopedagogi mencapai momentumnya berupa pembangunan peradaban manusia yang berbudaya melalui pembudayaan. Etnopedagogi merupakan aktualisasi pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kearifan lokal.

2. Hakikat Etnopedagogi

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, muncul berbagai konsep yang relevan dengan etnopedagogi dan memiliki terminologi *etno* yang sama, seperti *etnoûlosoûs*, etnopsikologi, dan etnomusikologi, etnopolitik (Alwasilah., et al., 2009). Melalui pernyataan sebelumnya telah disebutkan bahwa etnopedagogi merupakan salah satu

perspektif dalam ranah pendidikan yang berorientasi kebudayaan. Tujuan etnopedagogi yaitu menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Lingard, 2010), sehingga etnopedagogi ditempatkan sebagai bagian dari disiplin ilmu pedagogi. Bernstein (2004) memandang pedagogi sebagai *a uniquely human device for both production and reproduction of culture*. Adapun Alexander (2000) menemukan adanya relasi yang erat antara pedagogi dan kehidupan sosial sebuah komunitas masyarakat. Pendapat yang dikemukakan oleh Alexander merepresentasikan definisi pedagogi lebih luas berdasarkan aspek budaya melalui konteks pembelajaran di dalam kelas (*beyond the classrooms*), sehingga terlihat bahwa etnopedagogi memiliki posisi yang kuat pada konteks tersebut.

Pada konteks yang lebih spesifik, etnopedagogi menekankan pada pendidikan yang senantiasa memperhatikan berbagai nilai budaya lokal (kearifan lokal) dengan mempertimbangkan aspek budaya global. Melalui model ini, etnopedagogi diharapkan dapat menjadi solusi dan alternatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat berperan dalam pendidikan berbasis nilai budaya pembelajaran, dalam konteks *teaching as cultural activity* (Stigler & Hiebert, 1999). Pada satu sisi, peran lain dari etnopedagogi adalah mendorong peserta didik yang memiliki potensi, khususnya kecerdasan kultural, untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Pada dasarnya etnopedagogi mempunyai beberapa tujuan yaitu *pertama*, menggali pengalaman dalam konteks penyelenggaraan sistem pendidikan yang berbasis budaya lokal. *Kedua*, menggali berbagai nilai sebagai landasan sosial budaya untuk pedoman dalam mengimplementasikan sistem pendidikan nasional. *Ketiga*, mengelaborasi sistem perilaku berpola sebagai konteks sosial budaya bagi pendidikan nasional. Hal itu mengindikasikan bahwa pengembangan pendidikan dalam perspektif etnopedagogi sesungguhnya tidak mengubah struktur dan program yang telah ada, namun lebih pada proses inovasi dan pembaharuan praktik pendidikan yang dianggap tidak optimal dalam proses implementasinya. Oleh karena itu, sifat dari pembaruan dalam etnopedagogi lebih menekankan pada budaya pendidikan dan pendidikan yang berbudaya.

Melalui pendekatan etnopedagogi, pendidikan sebagai sebuah pengetahuan lokal sekaligus sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk proses pembelajaran (Priadi Surya, 2011). Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas yang memiliki keragaman nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan kehidupan (Suswandari, 2017). Bahkan kearifan lokal sering digunakan sebagai lokal *decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Kata kunci, Etnopedagogi.

3. Etnopedagogik dalam Perspektif Aspek *Tri Hita Karana*

Salah satu elemen penting etnopedagogi yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri* yang mengacu pada kata tiga, *Hita* berarti kebahagiaan dalam kehidupan, serta *Karana* yang berarti penyebab atau sebab. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* dapat dimaknai sebagai tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat. Konsep kosmologi *Tri Hita Karana* tersebut dapat menjadi falsafah kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya, hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar,

dan hubungan dengan ke Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya.

Konsep *Tri Hita Karana* memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam, terutama dalam menghadapi realitas kehidupan yang fundamentalis, (Donder, 2007:402-5). *Tri Hita Karana* adalah komponen penting bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. *Tri Hita Karana* dapat menjadi acuan (*role model*) pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai filterasi pengaruh negatif globalisasi. *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai alat yang mampu memperkuat pendidikan yang berorientasi pada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Substansi metode dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan data sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, data dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yang sudah ditentukan kriterianya. Data terdiri dari data primer dan data skunder. *Ketiga*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, catat dan pustaka. *Keempat*, teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Ungkapan Tradisional *Sesenggak Sasak*

Berdasarkan fokus dan tujuan dalam penelitian ini terlihat bahwa makna yang dimaksud memiliki relasi antara maksud penutur yang terdapat dalam unsur bahasa dan mengacu pada unsur lain di luar konteks kebahasaan. Makna dalam suatu ungkapan mempunyai hubungan yang signifikan antara sesuatu yang diasosiasikan atau dihubungkan dengan hewan, benda, binatang, dan sebagainya dengan tujuan untuk memberi perumpamaan kepada orang lain. Penggunaan *sesenggak Sasak* tersebut biasanya akan disesuaikan dengan konteks atau menurut situasi dan kondisi yang ada.

Berikut ini merupakan hasil analisis tentang makna ungkapan tradisional *sesenggak* pada masyarakat *Sasak*.

1. *Anget-anget tain manuuq*, artinya hangat-hangat kotoran ayam. *Sesenggak* ini memiliki makna tentang Semangat yang sesaat atau sementara, menggambarkan orang yang tidak istoqomah.
2. *Anteh bintang teriq leq langit*, artinya menunggu bintang jatuh dari langit. Maknanya yaitu membayangkan sesuatu yang sangat sulit terjadi (mustahil).
3. *Alus-alu tain jaran*, artinya halus-halus kotoran kuda. Ungkapan ini menggambarkan sifat manusia yang bersifat kontradiktif yaitu adanya perbedaan antara kenyataan dan harapan. Misalnya, sikap dan sifat manusia yang terlihat baik di luar, tetapi sebenarnya memiliki sikap dan sifat yang buruk.
4. *Antare bumi dait langit*, artinya antara bumi dan langit. Ungkapan ini memiliki makna bahwa terdapat perbedaan strata ekonomi dan sosial di tengah masyarakat.
5. *Araq pendet araq api*, artinya ada asap ada api. *Sesenggak* ini bermakna bahwa Sesuatu yang terjadi pasti ada sebabnya.

6. *Atasan toak dait otaq*, artinya lebih tinggi pundak dengan kepala, Maknanya yaitu ketidaksesuaian antara kemauan dengan kemampuannya
7. *Bejunjung siq tering odaq*, artinya menyunjung dengan bambu muda. *Sesenggak* ini bermakna bahwa seseorang memberikan pujian (menyanjung) dengan maksud menjatuhkan.
8. *Beleq otaq*, artinya besar kepala. *Sesenggak* ini bermakna tentang seseorang yang memiliki sifat sombong.
9. *Berat tombong*, artinya berat pantat. Maknanya yaitu sikap pemalas.
10. *Berat ime deang cucuq*, yang berarti bahwa berat tangan ringan mulut. *Sesenggak* ini memberikan makna tentang seseorang yang mau hidup senang tapi malas.
11. *Betungkem jarang-jarang*, artinya menutup muka jarang-jarang. Maknanya yaitu seorang yang bersikap pura-pura tidak tahu dengan keadaan sekitarnya.
12. *Cobaq juluq baru ngalahan*, artinya coba dulu baru mengalah. Maknanya yaitu jangan cepat menyerah dan putus asa.
13. *Deang ime nae*, artinya ringan kaki tangan. Maknanya yaitu rajin bekerja dan suka menolong atau membantu.
14. *Endaq engat atas, engat bawaq*, artinya jangan melihat atas, lihat bawah. Maknanya yaitu jangan melihat orang lebih kaya, tetapi lihatlah orang yang lebih miskin dan menderita dari pada kita.
15. *Endeq bau onklat teriq joq tanaq*, artinya tidak bisa omongannya jatuh ke tanah, Maknanya yaitu tidak menghargai apa yang diucapkan oleh orang lain atau orang tua, tidak menerima pendapat atau nasehat orang lain, atau selalu menyanggah.
16. *Endeq araq aten*, artinya tidak punya hati. Maknanya yaitu tidak pernah mau perduli terhadap orang lain.
17. *Ndeq kasaq angen*, artinya tidak bisa memikul keinginan. Maknanya yaitu keinginan atau kemauan yang terlalu banyak.
18. *Gerasaq pengayoan*, artinya ramah di perantauan saja. Maknanya yaitu ramah di luar atau perantauan, tetapi ketika di kampung sendiri, pura-pura tidak mengenal.
19. *Kaken utaq mesaq*, artinya memakan ludah/muntah sendiri. *Sesenggak* ini memiliki makna bahwa sikap tidak konsisten terhadap ucapan sendiri.
20. *Kalah-kalah soq menang*, yaitu mengalah yang penting menang *Sesenggak* ini memiliki makna bahwa mengalah untuk mencapai suatu kemenangan.
21. *Kodeq-kodeq penyalin*, yaitu kecil-kecil rotan. Maknanya yaitu menggambarkan orang bertubuh kecil, tetapi mempunyai kekuatan yang sangat ampuh.
22. *Kepeng satus jari sataq*, artinya uang seratus menjadi dua ratus. Maknanya yaitu perbuatan curang suka membungakan uang.
23. *Konteq usus*, artinya ususnya pendek. *Sesenggak* ini memiliki makna bahwa cepat marah dan tersinggung.
24. *Lolat maraq lindung*, artinya yaitu licin seperti belut. Maknanya yaitu orang yang banyak akal, licik, penipu.
25. *Lueq bangket, utang beleq*, artinya banyak sawah, banyak hutang, Maknanya yaitu kurang pandai dalam mengelola hartanya.
26. *Mangan sepiring kance due*, artinya makan sepiring berdua. Maknanya yaitu bekerja sama dengan baik.
27. *Manis-manis tanduran gunung*, artinya manis-manis pemandangan gunung. Maknanya yaitu ketidaksesuaian antara apa yang dilihat dengan kenyataan yang sebenarnya.

28. *Manuq mate beromboq taroq*, artinya ayam mati bertambah taruhannya. Maknanya yaitu orang yang selalu kalah dalam berjudi.
29. *Momot meco taoq bengan*, artinya hanya diam ditemopat saja. Maknanya yaitu tidak memiliki inisiatif untuk melakukan suatu pekerjaan.
30. *Maraq meong dait begang*, artinya yaitu seperti kucing dan tikus. *Sesenggak* ini memiliki makna bahwa selalu bertengkar dan mengganggu ketenangan orang lain.
31. *Maraq sampi liwat*, artinya seperti sapi yang lewat. Maknanya yaitu seseorang yang tidak punya etika atau sopan santun.
32. *Maraq anak manuq, ndeq bau telang inen*, artinya seperti anak ayam, tidak bisa jauh dari induknya. *Sesenggak* ini selalu bergantung pada orang lain.
33. *Maraq aiq dait minyak*, artinya seperti minyak dan air. Maknanya yaitu suatu masalah yang tidak ada titik temunya.
34. *Maraq kunyiq awor apoh*, artinya seperti kunyit bercampur kapur. Maknanya yaitu penyakit yang mudah sembuh.
35. *Maraq belEk ndeq araq isin*, artinya seperti kaleng tidak berisi. Maknanya yaitu banyak omongan tetapi tidak bermanfaat atau berbobot.
36. *Maraq bobok teriq surakan diriq*, artinya seperti daun kelapa kering jatuh, teriak sendiri. Maknanya yaitu orang yang membeberkan kejelekan sendiri.
37. *Mbe lai'n aiq ngelik*, artinya kemana lagi air mengalir. Maknanya yaitu sifat/karakter yang menurun dari orang tua.
38. *Mileq laloq lengeq mauq*, artinya terlalu memilih, akhirnya mendapatkan yang jelek. Maknanya yaitu terlalu banyak pertimbangan dalam memilih sesuatu.
39. *Nun ngentut nun nai*, artinya begitu kentut maunya langsung berak. Maknanya yaitu keinginan yang tidak bias ditahan-tahan.
40. *Pelagaq lekong belah*, artinya mengadu kemiri yang terbelah. Maknanya yaitu bermunyawarah untuk menyatukan pendapat dalam memecahkan suatu persoalan.
41. *Seboq duren pasti sugul mambu*, artinya sembunyikan durian pasti keluar baunya. Maknanya yaitu sepandai-pandai meyembunyikan aib atau kejelekan pasti akan terungkap juga.
42. *Sekediq pade sekediq*, artinya sedikit sama sedikit. Maknanya yaitu saling membantu terhadap sesama.
43. *Tedoq-tedoq ambon berisi*, artinya diam-diam ubi berisi. Maknanya yaitu pendiam tapi memiliki kepandaian atau kepintara yang sangat dikagumi.

b. Fungsi Ungkapan *Sesenggak Sasak*

Pada dasarnya, ungkapan tradisional memiliki fungsi yang sama dengan fungsi folklore pada umumnya. Hal itu disebabkan karena ungkapan tradisional merupakan bagian dari folklor lisan. Bascom dalam Danandjaja (1997:32) mengatakan bahwa ungkapan tradisional juga memiliki fungsi yang sama seperti folklor lisan. Beberapa fungsi yang dimaksud antara lain sebagai sistem proyeksi, alat pengesahan pranata, lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak, alat pemaksa, dan pengawas norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap objek kajian terlihat bahwa fungsi *sesenggak Sasak* sebagian besar digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk memberikan nasihat, teguran, sindiran atau ejekan, pujian.

1. Nasihat

- a) *Anteh bintang teriq leq langit*. Memberi nasihat agar manusia tidak mengharapkan sesuatu yang belum pasti akan terjadi. Manusia boleh memiliki harapan dan cita-cita, namun dituntut untuk berusaha dan bekerja keras agar mampu merealisasikannya.
- b) *Alus-alus tain jaran*. Memberi nasihat agar manusia berperilaku sesuai dengan niat dalam hati nuraninya. *Sesenggak Sasak* ini memberikan indikasi bahwa perbuatan manusia harus beriringan dengan niatnya.
- c) *Atasan toak dait otaq*. Memberi nasihat supaya supaya keinginan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, harus ada keseimbangan. Karena jika keinginan lebih tinggi dari kemampuan, maka sesuatu yang diinginkan akan sulit terwujud, serta hanya menjadi angan-angan belaka.
- d) *Bejunjung siq tering odaq*. Memberi nasihat supaya harus ada ketulusan dalam menyanjung, jangan menyanjung dengan maksud menjatuhkan di kemudian hari.
- e) *Coba juluq, baru ngalahan*. Memberi nasihat agar manusia memiliki sikap yang optimis, tidak mudah menyerah, serta tidak berputusasa dalam melakukan sesuatu.
- f) *Kalah-kalaq soq menang*. Memberi nasihat supaya pandai-pandai membawa diri di hadapan orang lain, bila perlu bersikap rendah hati supaya mendapat tujuan yang diinginkan.
- g) *Manis-manis tanduran gunung*. Memberi nasihat supaya tidak menilai orang lain dari sesuatu yang tampak di luarnya saja.
- h) *Endaq engat atas, engat bawaq*. Memberi nasihat agar manusia selalu bersyukur nikmat, dan tidak membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih kaya. *Sesenggaq Sasak* ini juga mengindikasikan bahwa manusia harus pandai mengukur diri.
- i) *Mangan sepiring berdua*. Memberi nasihat apabila melakukan sesuatu pekerjaan, agar bekerja sama, saling mendukung antar keluarga, saudara, pasangan, dan teman.
- j) *Mbe lai'n aiq ngelik*. Memberi peringatan agar manusia selalu berperilaku baik. Sikap dan karakter yang dimiliki oleh seseorang akan diwariskan oleh anak cucunya.
- k) *Mileq laloq lengeq mauq*. Memberikan nasihat agar tidak terlalu memilih, terlalu was-was, berlebih dalam mempertimbangkan sesuatu, sehingga tidak salah pilih dalam hidupnya.
- l) *Pelagaq lekong belah*. Mendidik manusia agar selalu menanamkan sikap musyawarah dalam memutuskan satu perkara atau masalah, meskipun perkara itu kecil atau sepele. Harus kumpul rembuk dengan pikiran yang tenang dan santai.
- m) *Sekediq pade sekediq*. Memberi nasihat agar saling membantu dengan sesama.

2. Sindiran

- a) *Anget-anget tain jaran*. Ungkapan menyindir orang yang tidak memiliki pendirian, setengah-setengah dan tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan.

- b) *Maraq anak manuaq, endeq bau telang inen*. Menyindir manusia yang tidak bisa mandiri, tidak suka berusaha sendiri, serta selalu bergantung pada orang tua.
- c) *Antare bumi dait langit*. Menyindir pribadi, masyarakat, lembaga, pemerintah, pada perbedaan antara strata sosial dan ekonomi yang menonjol antara miskin dan kaya. Orang kaya selalu mendapatkan kedudukan yang tinggi, sedangkan si miskin selalu rendah dan tidak dipedulikan.
- d) *Araq pendet, araq api*. Menyindir orang yang melakukan keasalahan, tetapi pura-pura tidak peduli dengan kejadian di sekitarnya, bahkan tidak mau mengakuinya.
- e) *Betungkem jarang-jarang*. Menyindir orang yang selalu menginginkan sesuatu, tetapi karena ego yang dimilikinya, sehingga tidak mau menunjukkan rupa kepribadian dirinya yang sebenarnya.
- f) *Ndeq araq ate*. Menyindir orang yang tidak peduli pada sesamanya, bersikap acuh dan masa bodoh.
- g) *Gerasaq pengayoan*. Sindiran bagi orang yang ramah jika di luar rumah, wilayah atau perantauan, namun bersikap seolah tidak saling mengenali saat berada di tempatnya sendiri.
- h) *Kaken utaq mesaq*. Memberikan sindiran pada orang yang tidak pernah konsisten terhadap ucapannya.
- i) *Kepeng satus jari sataq*. Memberikan sindiran pada orang yang curang, selalu merugikan orang lain, termasuk orang yang membungakan uang secara berlebihan.
- j) *Konteq badoq*. Menyindir orang yang cepat sekali marah dan tersinggung, terutama jika sesuatu yang diucapkannya merasa tidak dipedulikan, padahal lawan bicaranya tidak bermaksud demikian.
- k) *Lolat maraq lindung*. Sindiran bagi orang licik atau suka menipu.
- l) *Manuk mate berombok taroq*. Memberikan sindiran bagi orang yang menderita kekalahan dan kerugian termasuk berjudi, lalu mencari usaha lain untuk menutupinya. Namun, jalan yang ditempuh justru menambah kerugian sampai hilang harta benda yang dimikinya.
- m) *Maraq meong dait begang*. Memberi sindiran bagi seseorang yang selalu bertengkar jika bertemu.
- n) *Maraq belEk endeq araq isin*. Memberikan sindiran bagi orang yang banyak bicara tetapi tidak bermanfaat.
- o) *Nun ngentut nun nai*. Memberikan sindiran bagi orang yang tidak mau bersabar terhadap apa yang diinginkan.
- p) *Maraq bobok terik surakan diriq*. Memberikan sindiran bagi orang yang suka membeberkan kejekannya sendiri.
- q) *Maraq aiq dait minyak*. Memberikan sindiran pada orang yang tidak dapat bersama atau akur, selalu berbeda pendapat dan pikiran.
- r) *Maraq sampi liwat*. Memberikan sindiran pada orang yang tidak punya etika dan akhlak dimanapun berada.

3. Pujian

- a) *Deang ime nae*. Memberikan pujian pada orang yang membantu atau menolong orang lain.

- b) *Tedoq-tedoq ambon berisi*. Memberikan pujian pada orang yang diam-diam mempunyai kepandaian atau kepintaran dan memiliki bakat tersembunyi.

4. Teguran

- a) *Berat tombong*. Ungkapan teguran bagi orang yang malas dan tidak mau mengubah kebiasaannya.
- b) *Berat ime deang cucuq*. Memberikan teguran pada orang yang selalu menginginkan sesuatu yang sudah sip saja, atau sudah tersaji, sedang dia tidak mau untuk bekerja.
- c) *Endeq bau ongak teriq joq tanaq*. Memberikan teguran pada orang yang tidak mau mendengar nasihat orang tua atau orang lain, agar menghargai pendapat orang lain.
- d) *Beleq otak*. Memberikan teguran kepada orang lain supaya tidak bersikap sombong.
- e) *Endeq kasaq angen*. Memberikan teguran bagi seseorang agar tidak berkeinginan terlalu tinggi, serta pandai bersyukur terhadap segala sesuatu yang dimiliki.
- f) *Lueq bangket. Utang beleq*. Memberikan teguran bagi orang yang tidak bisa mengelola hartanya dengan baik.
- g) *Momot meco taoq bengan*. Memberikan teguran pada orang yang tidak mau bekerja keras.
- h) *Seboq duren pasti sugul ambu*. Memberikan teguran agar jujur, se pandai-pandai menyembunyikan kebenaran, pastikan terbuka juga, se pandai-pandai menyembunyikan aib atau keburukan, pasti terbongkar juga

c. Nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Sesenggak Sasak dalam Konsep *Tri Hita Karana*

Pada konsep pengintegrasian prinsip *Tri Hita Karana* harus bersifat selaras antara nilai yang satu satu dengan yang lainnya. Keseimbangan tersebut terefleksi dari sikap dan perilaku manusia yang berusaha menghindari dari segala tindakan buruk. Kehidupan manusia akan seimbang, tenteram, dan damai. *Tri Hita Karana* memiliki hakikat dasar tentang adanya tiga penyebab kesejahteraan manusia yang bersumber dari keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama manusia.

Berdasarkan prinsip tersebut, nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tradisional *sesenggak Sasak* memiliki relevansi dengan nilai moral dan nilai sosial yang mendukung terwujudnya *Tri Hita Karana*, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan antarmanusia itu sendiri.

Pertama, keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan moral dalam *sesenggak Sasak* berhubungan dengan ajaran tentang nilai baik dan buruk yang diterima, baik berupa perbuatan, sikap, kewajiban, ahklak, budi pekerti, dan susila seseorang. *Sesenggak Sasak* tersebut digunakan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sebagai suatu upaya untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang maka *sesenggak* ini merupakan salah satu solusi yang mampu mengubah perilaku seseorang melalui kata yang diungkapkan secara lisan dan penuh dengan makna dan fungsinya.

Adapun *sesenggak Sasak* yang terkait dengan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat pada nilai moral berikut ini.

- 1. *Anget-anget tain manuuq*. *Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar bersikap sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Manusia harus bekerja maksimal untuk

merealisasikan pekerjaan itu sendiri. Tuhan menyayangi manusia yang memiliki sifat bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan baik.

2. *Anteh bintang teriq leq langit. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar selalu berusaha, meningkatkan diri dengan cara berusaha dan berdoa kepada Tuhan, agar kehidupan manusia menjadi lebih baik karena dengan usaha diri sendirilah yang mampu mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik. Tidak ada orang lain yang mengubah hidup seseorang, tanpa ada usaha sedikitpun dari dirinya.
3. *Alus-alus tain jaran. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar selalu mengutamakan perilaku dan sifat terpuji. Hal itu diaktualisasikan dengan bertutur kata sesuai dengan nurani, serta bertindak atas dasar pemikiran. Jangan sampai perbuatan dan perkataan tidak sejalan. Kejujuran adalah sifat terpuji yang perlu dipelihara pada seseorang.
4. *Cobaq juluq baruq ngalahang. Sesenggak* ini mengajarkan kepada manusia agar selalu berusaha dan tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu dalam kondisi apapun, termasuk ujian, rintangan dan cobaan. Jangan mudah menyerah. Jika gagal, jangan cepat menyerah, karena di balik kegagalan, pasti ada keberhasilan yang tertunda. Selalu ada hikmah di balik semuanya.
5. *Endaq engat atas, engat bawaq. Sesenggak* ini mengajarkan kepada manusia agar tidak melihat orang yang lebih tinggi dan kaya. Namun, tetap melihat orang yang ada di bawah, miskin, dan lebih menderita. Hal itu bertujuan agar manusia dapat bersyukur kepada Tuhan terhadap karunia yang telah diberikan. Manusia tidak boleh iri pada orang yang lebih tinggi jabatan, harta kekayaan dan kedudukannya.
6. *Maraq kunyit campur kapur. Sesenggak* ini mengandung pelajaran bahwa tidak ada penyakit yang tidak disembuhkan. Kalau kita sudah berusaha maksimal, maka manusia akan sembuh dalam waktu yang cepat, dan begitu juga sebaliknya. Jadi, harus menerima dengan lapang dada, tetap bersabar menghadapi sakit dan cobaan lainnya. Manusia harus yakin bahwa Tuhan yang memberikan ujian penyakit, maka Tuhan juga tempat meminta kesembuhan.

Kedua, keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya. Konsep kedua ini lebih menekankan pada nilai pendidikan sosial melalui *sesenggak Sasak*. Nilai sosial yang terdapat dalam *sesenggak Sasak* mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara menyelesaikan masalah dan dalam menghadapi situasi tertentu juga masuk dalam nilai sosial yang mendukung terwujudnya keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Keharmonisan relasi antara manusia dengan manusia lainnya teraktualisasi dalam nilai sosial yang terbentuk pada masyarakat. Misalnya memiliki sikap kepedulian terhadap kepentingan umum, tolong-menolong, musyawarah, gotong-royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan berbagai sikap tersebut, masyarakat tidak jarang menggunakan *sesenggak* untuk menyatakan pesan atau nasihat yang bersifat sosial.

Adapun *sesenggak Sasak* yang terkait dengan keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya dapat dilihat pada nilai sosial berikut ini.

1. *Kalah-kalah soq menang. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar bersikap rendah hati di hadapan orang lain. Manusia perlu mendalami sifat orang lain sebelum bergaul dengannya. Bila perlu, mersikap merendah untuk dapat mencapai kedamaian dan tujuan yang baik. Hal ini yang dimaksud dengan kemenangan tersembunyi yang

diperoleh melalui sikap mengalah. Manusia tidak perlu menonjolkan diri di hadapan orang lain.

2. *Mangan sepiring kance due. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar hidup rukun dan harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Orang yang hidup rukun dan bekerja sama yang baik dengan orang lain, maka hidupnya akan tenteram.
3. *Maraq meong kanca begang. Sesenggak* ini memberikan pelajaran supaya selalu menjaga kerukunan, ketenteraman dalam bermasyarakat. Manusia harus menanamkan sifat dan sikap toleransi terhadap sesama dan tidak mengganggu aktivitas dan pribadi orang lain. *Sesenggak* ini juga mirip dengan nilai yang terkandung pada *sesenggak maraq aiq dait minyak*. Manusia harus memiliki kesadaran untuk kepentingan bersama.
4. *Pelagaq lekong belah*. Ajaran yang terkandung dalam *sesenggak* ini adalah anjuran bagi manusia agar selalu melakukan musyawarah dalam menghadapi setiap permasalahan, serta dalam mengambil keputusan yang sifatnya umum. Manusia dilarang mengambil keputusan sendiri tanpa ada pendapat orang lain.
5. *Sekediq pada sekediq. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar saling membantu terhadap sesamanya. Seseorang harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesamanya, misalnya membantu teman yang membutuhkan atau yang sedang kesusahan. Hal itu merupakan suatu sikap yang bijak, karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.
6. *Gerasaq pengayoan. Sesenggak* ini mengajarkan manusia untuk selalu bersikap ramah dimanapun berada. Dalam kehidupan bermasyarakat sikap ini sangat diperlukan.
7. *Antara bumi dait langit. Sesenggak* ini mengajarkan manusia agar hidup sederhana dan tidak membedakan antarsesamanya. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi di tengah lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, seseorang dilarang untuk bersikap sewenang-wenang dalam memperlakukan orang lain, serta harus berlaku adil terhadap hak yang dimiliki oleh orang lain. *Sesenggak* ini mengajarkan seseorang untuk menjadi pemimpin yang adil bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa *pertama*, makna ungkapan tradisional *sesenggak Sasak* berhubungan dengan maksud penutur sebagai unsur bahasa yang mengacu pada unsur lain di luar sistem bahasa. Makna dalam *sesenggak* mempunyai hubungan yang signifikan dengan yang diasosiasikan seperti hewan, benda, dan lain-lain, sebagai bentuk yang diperumpamakan. Makna yang diasosiasikan ini dapat tergolong pada makna konotatif, afektif, refleksi, dan kolokatif. *Kedua*, fungsi *sesenggak* yang diperoleh berdasarkan data yaitu fungsi menasihati, pujian, teguran, dan sindiran. *Ketiga*, nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan tradisional *sesenggak Sasak* sangat berkaitan dengan nilai moral dan sosial yang mendukung terwujudnya *Tri Hita Karana*, yaitu terakit dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, R. (2000). *Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education*. London: Blackwell.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2009). *Etnopedagogik; Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Aminuddin. (2011). *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bernstein, B. (2004). *Social Class and Pedagogic Practice*. In S.J. Ball (Ed.), *The 1Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. London: Routledge.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. PT. Grafiti Press: Jakarta.
- _____. (1997). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Donder, I Ketut. (2007). *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Djajasudarma, T. Fatimah, E. Kalsum., dkk. (1997). *Nilai Budaya dalam Ungkapan Kebudayaan*: Jakarta.
- Haritonov, M. G. (2004). *Ethnopedagogical Education of Teachers in National Schools*. Cheboksary: Chuvash Federal Pedagogical University.
- Lingard, B. (2010). *Towards a Sociology of Pedagogies*. Paper presented at 2nd International Seminar 2010 "Practice Pedagogic in Global Education Perspective". PGSD UPI, Bandung (17 May, 2010).
- K., Ali M. (1996). *Kamus Sejuta Ungkapan Peribahasa Indonesia*. Surabaya: PT. Indah.
- Purniadi Putra. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Primary Education Journal*, Vol.1, No.1, 17-23.
- Safitri, Sandra. (2007). *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Stigler, W.S., & Hiebert.J. (1999). *The Teaching Gap: Best Ideas from the World's Teacher for Improving Education in the Classroom*. New York: The Free Press.
- Subekti, H., Susilo, H., Ibrohim, I., & Suwono, H. (2017). Patrap Triloka Ethno-Pedagogy With Research-Based Learning Settings to Develop Capability of Pre-Service Science Teachers: Literature Review. In *1st Annual International Conference on Mathematics, Science, and Education (ICoMSE 2017)*. Atlantis Press.
- Sulistiyani, H. D., & Rahrdo, T. (2019, July). Ethno-Pedagogy Perspective on Ethnic Minority Discourse of Education. In *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)*. Atlantis Press.
- Surya, Priadi. (2011). *Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah*. Artikel Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suswandari. (2017). *Draf Mapping Kearifan Lokal Etnik Betawi*. Buku Teks Hasil.